



## Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Ekonomi Digital terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia: Pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

Andien Ayu Ristina<sup>1\*</sup>, Sitti Balqis Hamidah<sup>2,3</sup>, Sindy Oktafia<sup>3</sup>,  
Muhammad Yusuf Bahtiar<sup>4</sup>

Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,  
Bandar Lampung, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email: [andienaris@gmail.com](mailto:andienaris@gmail.com), [myusufbahtiar@radenintan.ac.id](mailto:myusufbahtiar@radenintan.ac.id)

Diterima: 02-04-2026 | Disetujui: 09-04-2026 | Diterbitkan: 11-04-2026

### ABSTRACT

*This research examines the effects of digital economic development and monetary regulations on the resilience of the Indonesian rupiah exchange rate. The research uses an Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach to test the dynamic relationship between periods. The findings indicate that monetary policy instruments, such as interest rates, as well as growth in the digital economy, have a significant impact on exchange rate fluctuations. Although digitalization enhances transaction efficiency and expands access to global markets, it also creates more complex volatility in exchange rates. The study's conclusion indicates that monetary policy and developments in the digital economy mutually influence exchange rates, so policymakers need to implement comprehensive strategies to maintain macroeconomic stability in the digital era.*

**Keywords:** Monetary Policy, Digital Economy, ARDL.

### ABSTRAK

Tujuan materi ini untuk menganalisa pengaruh kebijakan moneter dan perkembangan ekonomi digital terhadap ketahanan nilai tukar Rupiah di Indonesia. Riset ini menerapkan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk memahami hubungan dinamis disetiap periode. Temuan riset menghasilkan jika alat dari kebijakan moneter, seperti tingkat suku bunga, serta pertumbuhan dalam bidang ekonomi digital, memiliki dampak yang nyata terhadap perubahan nilai tukar. Meski digitalisasi meningkatkan efisiensi dalam transaksi dan memperluas akses pasar global, hal ini juga menciptakan volatilitas yang lebih kompleks bagi nilai tukar. Kesimpulan riset ini membuktikan jika kebijakan moneter dan perkembangan ekonomi digital saling memengaruhi nilai tukar, sehingga para pembuat kebijakan perlu menerapkan strategi yang komprehensif dalam menjaga stabilitas ekonomi makro dalam era digital.

**Kata Kunci:** Kebijakan Moneter, Ekonomi Digital, ARDL.

## PENDAHULUAN

Kebijakan moneter berupa sebagian langkah dari bank sentral untuk mengelola suku bunga serta uang yang beredar baik dengan langsung yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi secara mengatur investasi, konsumsi dan inflasi. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) menerapkan beragam instrument kebijakan moneter, misalnya persyaratan cadangan, operasi pasar terbuka, serta penyesuaian suku bunga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas harga. Seluruh kebijakan ini bermaksud untuk menggapai kesetaraan antar tekanan inflasi serta ekspansi ekonomi. Tetapi efektivitas kebijakan moneter selalu ditentang oleh sebagian aspek eksternal, misalnya guncangan ekonomi domestik serta fluktuasi financial global.

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai aspek penentu stabilitas nilai tukar, khususnya di Indonesia dengan sistem perekonomian terbuka yang bergantung pada investasi asing serta perdagangan. Stabilitasnya nilai tukar bisa menambah keyakinan pada mata uang domestik, maka akan mendukung segi investasi. Stabilitasnya nilai tukar juga mendukung untuk menyetarakan harga ekspor serta impor, menjamin kelancaran operasi pemasaran. Lalu, volatilitas nilai tukar bisa memicu kerancuan dipasar modal, mengganggu neraca pemasaran serta menghalangi investor asing, yang berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, manajemen nilai tukar berperan krusial karna mempunyai eksposur pada dinamika arus modal serta pasar global. Kaitan antar pertumbuhan ekonomi, stabilitas nilai tukar serta kebijakan moneter sudah sering dikaji dalam literatur ekonomi. Riset terdahulu membuktikan jika efektifnya kebijakan moneter akan berdampak pada stabilitas nilai tukar, yang akhirnya mendukung lingkup kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Tetapi sifat serta tingkatan dari kaitan ini bisa berbeda disetiap negara, hal tersebut bergantung pada kerangka kerja serta struktur ekonominya. Di Indonesia, interaksi dinamis antar stabilitas nilai tukar serta kebijakan moneter menjadi hal yang perlu dikaji, khususnya untuk menghadapi tantangan fiskal domestic serta kerancuan ekonomi global (Judijanto, Syaiful, & Lubis, 2024).

## TINJAUAN LITERATUR

### **Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Ketentuan dan tindakan yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dikenal sebagai kebijakan moneter. Untuk mendukung momentum serta mendukung segi, kebijakan moneter menggunakan indikator seperti suku bunga untuk mengendalikan total peredaran uang; yang membataskan permintaan uang karna perolehan dana menjadi lebih mahal. Jika diturunkan suku bunga, maka akan meningkatkan penawaran agregat serta kapasitas produksi. (Rasyidin *et al.*, 2022).

Salah satu indikator ekonomi yang utama yaitu nilai tukar, yang membuktikan kekuatan relatif mata uang sebuah negara daripada mata uang negara lain. Ketika rendahnya nilai mata uang suatu negara dibanding negara lain, maka dikatakan perekonomiannya stabil serta kuat. Karena investor cenderung mencari tempat yang aman dan menguntungkan untuk menanamkan modal, negara dengan nilai tukar yang lebih rendah akan menarik investasi asing. Hal tersebut bisa membuka lapangan kerja serta memicu pertumbuhan ekonomi (Wulandari dan Nirmala, 2025).

Nilai tukar Rupiah memperlihatkan kondisi ekonomi makro yang lebih luas selain harga mata uang. Ini meliputi dinamika perdagangan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar mereka lebih stabil dan kuat di negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan inflasi yang terkendali. Sebaliknya, perubahan kebijakan moneter, krisis ekonomi, atau ketidakpastian politik dapat menyebabkan perubahan besar pada nilai tukar. Karenanya, analisis nilai tukar amat penting untuk

mencermati kaitan ekonomi antar negara serta dinamika ekonomi global. Pelaku ekonomi dapat membuat opsi yang lebih baik mengenai investasi, perdagangan, dan strategi bisnis dengan memahami apa yang mempengaruhi nilai tukar. (Manihuruk *et al.*, 2024)

### **Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Sektor ekonomi global telah menghadapi perkembangan digital yang signifikan. Teknologi digital sudah memudahkan pemasaran global dari platform e-commerce, dan mendukung UMKM untuk mengakses pasar lebih luas dengan biaya yang ekonomis. Digitalisasi telah meningkatkan efisiensi rantai pasokan global, dan teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan analitik data memungkinkan bisnis untuk melacak barang secara real-time, mengoptimalkan inventaris, dan mengurangi biaya. (Kencana dan Santosa, 2024).

Teknologi fintech, seperti dompet digital dan cryptocurrency, menghasilkan peluang baru untuk transaksi internasional dan meningkatkan inklusi keuangan (Qur'anisa *et al.*, 2024). Mobilitas ekonomi di seluruh dunia dapat didampaki oleh digitalisasi.

Apabila nilai rupiah bertambah, investor bisa jadi hendak berinvestasi dalam saham perusahaan domestik. Sebaliknya, biaya impor akan meningkat jika dolar AS menguat terhadap rupiah, dan bisnis yang bergantung pada bahan baku impor dapat mengalami tekanan biaya (Sumargianto dan Borolla, 2021). Keputusan investasi dan dinamika pasar saham sangat didampaki oleh fluktuasi nilai tukar rupiah pada dolar AS (Tirta *et al.*, 2024). Pergerakan nilai tukar ini dapat mengubah kondisi ekonomi domestik dan strategi investasi secara keseluruhan, membuatnya penting bagi para investor dan pelaku pasar.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keadaan pasar saham serta dinamika investasi di Indonesia yaitu penyusutan nilai tukar rupiah pada mata uang asing. Saat melemahnya nilai tukar rupiah, ini memiliki efek domino yang dapat mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk biaya impor. Hal ini bisa menghambat konsumsi domestik, menurunkan daya beli masyarakat, yang merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. (Cahyadi *et al.*, 2024)

### **Pengaruh Simultan Kebijakan Moneter Dan Ekonomi Digital Terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Saat ini, ekonomi dunia sangat terhubung dan sangat dinamis. Acapkali, pasar keuangan negara berkembang, termasuk Indonesia, bergejolak karena perubahan kebijakan moneter di negara maju, seperti Amerika Serikat. Dalam posisi seperti ini, nilai tukar Rupiah berguna sebagai instrumen penting untuk menilai kekuatan ekonomi Indonesia. Sementara fluktuasi tajam dapat mengakibatkan inflasi, menekan daya beli masyarakat, dan mengganggu stabilitas sektor riil, nilai tukar yang stabil menandakan keseimbangan ekonomi makro dan menjaga kepercayaan investor. Alhasil, memahami komponen yang memengaruhi nilai tukar sangat penting untuk menciptakan kebijakan moneter yang efektif. (Susanti dan Amar, 2026)

Rate BI suku bunga adalah alat penting untuk mempublikasikan kebijakan moneter. Mengacu teori Interest Rate Parity (IRP) yang dikembangkan Paul L. Krugman (2019), kenaikan suku bunga domestik seharusnya mendorong aliran modal asing (capital inflow) karena investor mengharapkan imbal hasil yang lebih tinggi, yang meningkatkan apresiasinya serta permintaan pada rupiah. Lalu suku bunga yang menurun cenderung mendorong aliran modal keluar, yang menyebabkan depresiasi nilai tukar. Latumaerissa (2015) menyatakan bahwa mekanisme portofolio dan ekspektasi pasar keuangan memengaruhi perubahan suku bunga kebijakan secara langsung. (Susanti dan Amar, 2026).

Nilai tukar didorong oleh inflasi. Penyesuaian nilai tukar akan diakibatkan oleh perbedaan tingkat inflasi antara negara, menurut teori Purchasing Power Parity (PPP). Karena harga barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan mitra dagangnya, negara dengan inflasi lebih tinggi akan mengalami depresiasi. Sarno dan Mark (2002) menemukan bahwa deviasi PPP berjalan selama 3 - 5 tahun, yang menandakan bahwa mekanisme PPP berlangsung lama. (Susanti dan Amar, 2026).

Faktor utama lainnya ialah jumlah uang beredar. Mengikuti Quantity Theory of Money Publications, Statistical, & Dec. (2026), peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi dan menekan nilai tukar dalam jangka panjang melalui jalur moneter-inflasioner. Semakin banyak uang yang beredar, semakin besar peluang tekanan terhadap kurs Rupiah apabila peningkatan produktivitas ekonomi tidak diimbangi. (Susanti dan Amar, 2026)

Penelitian lampau menunjukkan gap penelitian yang signifikan. Sari, Herlin, dan Havilla (2024) hanya memandang efek BI Rate tanpa mempertimbangkan inflasi dan uang beredar secara bersamaan. Tanpa menghitung faktor moneter lainnya, Rumasoreng, Ramadhona, Lubis Ega, Putri, dan Salim (2023) berfokus pada hubungan antara inflasi dan nilai tukar. Febrina Harahap, Ramadhani, dan Rahmi (2019) mengerjakan riset tentang jumlah uang beredar sebelum era digitalisasi berkembang pesat. Ramadhan, Febrianti, Dianawati, Istikomah, dan Setiawan (2025) menyetujui pentingnya digitalisasi, tetapi belum meneliti secara khusus bagaimana penyatuan ketiga faktor moneter berpengaruh pada pembayaran digital.

### **Mekanisme Penyesuaian Nilai Tukar Menuju Keseimbangan Jangka Panjang**

Hal tersebut relevan dengan teori Purchasing Power Parity (PPP) dalam ekonomi, yang menegaskan bagaimana perbedaan tingkat investasi di antara negara-negara bisa memengaruhi nilai tukar mata uang. PPP berpendapat bahwa nilai tukar mata uang akan menyesuaikan diri dalam jangka panjang sehingga keranjang barang yang sama di berbagai negara memiliki harga yang sama saat dikonversi ke mata uang yang sama. Dengan kata lain, konsep PPP berdampak pada nilai tukar, terutama dalam jangka panjang, jika tingkat inflasi di sebuah negara lebih tinggi daripada negara lain. (Lutvi dan Az Zakiyyah, 2025).

Yuliyanti (2014) mengusut bagaimana total peredaran uang, impor, cadangan devisa, suku bunga SBI berdampak pada kurs baik disetiap periode. Yang membuktikan jika JBU berdampak signifikan diperiode pendek; SBI berdampak disetiap periode; impor tidak berdampak signifikan diperiode pendek, tetapi SBI berdampak signifikan diperiode panjang. Terakhir, cadangan berdampak signifikan disetiap periode. (Utami & Islami, 2021: 60-72).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bau et al. (2016), ada peluang bahwa tingkat suku bunga JUB serta SBI berkontribusi signifikan positif atas perubahan nilai tukar. Dengan kata lain, peningkatan tingkat suku bunga SBI dan JUB akan menyebabkan kemerosotan nilai tukar atau depresiasi nilai tukar. (Utami & Islami, 2021: 60-72)

### **METODE PENELITIAN**

Model ARDL dalam riset ini diambil dalam kajian Bahmani-Oskooee dan Rehman (2005) yang menganalisa skala stabilitas permintaan uang disebagian negara berkembang di Asia. Pendekatan ARDL mempunyai keunggulan seperti bisa dihitung saat uji unit root  $I(0)$  dan  $I(1)$  atau kombinasi seluruhnya, tetapi model ini tidak bisa dipakai pada hasil uji unit root  $I(2)$ . Dari hasil riset Achsani

(2010) model ARDL lebih cocok dipakai untuk menganalisa fungsi permintaan uang di Indonesia daripada model VECM. Dalam riset ini akan dipakai persamaan umum seperti berikut:

$$LM_t = \beta_0 + \beta_1 LGDP_t + \beta_2 RA_t + \beta_3 INFP_t + \beta_4 LER_t + e_t \quad (1)$$

di mana GDP: produk domestik bruto, M; permintaan uang agregat (M1 dan M2), ER: nilai tukar, INFP: inflasi, L: logaritma natural, e: error term serta RA: suku bunga. Dari persamaan (1) bisa diuraikan model persamaan ARDL seperti berikut:

$$\Delta LM_t = a_0 + \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta LM_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{2i} \Delta LGDP_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{3i} RA_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{4i} \Delta INFP_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{5i} LER_{t-i} + \beta_1 LM_{t-1} + \beta_2 LGDP_{t-1} + \beta_3 RA_{t-1} + \beta_4 INFP_{t-1} + \beta_5 LER_{t-1} + e_t \quad (2)$$

Dalam persamaan ini, simbol  $\Delta$  menampilkan first difference. Koefisien ( $\beta_1$ – $\beta_5$ ) menampilkan kaitan periode panjang, lalu koefisien ( $\alpha_1$ – $\alpha_5$ ) menampilkan dinamika model periode pendek. Dari persamaan tersebut, bisa disusun error correction dari model ARDL seperti berikut:

$$LM_t = a_0 + \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta LM_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{2i} \Delta LGDP_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{3i} RA_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{4i} \Delta INFP_{t-i} + \sum_{i=0}^n a_{5i} LER_{t-i} + \gamma ECT_{t-1} + e_t \quad (3)$$

Dalam model ini simbol  $\gamma$  berupa parameter penyesuaian kecepatan serta ECT berupa residual yang didapati dari perhitungan model kointegrasi persamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara kebijakan moneter dan nilai tukar secara teoritis dijelaskan melalui Interest Rate Parity (IRP), di mana perbedaan suku bunga antarnegara mendorong aliran modal (capital inflow atau outflow). Kenaikan suku bunga domestik diharapkan dapat mengapresiasi Rupiah karena daya tarik imbal hasil yang lebih tinggi bagi investor global.

Di sisi lain, Purchasing Power Parity (PPP) menekankan peran inflasi, dimana negara dengan tingkat inflasi lebih tinggi dibandingkan mitra dagangnya akan mengalami depresiasi mata uang agar harga barang tetap kompetitif secara internasional dalam jangka panjang.

Mekanisme penyesuaian nilai tukar menuju keseimbangan jangka panjang melibatkan interaksi kompleks antara cadangan devisa, suku bunga serta total peredaran uang. Riset ini menghasilkan jika Jumlah Uang Beredar (JUB) mungkin berdampak dominan untuk periode pendek daripada periode panjang, sementara suku bunga SBI dan cadangan devisa cenderung menunjukkan pengaruh yang konsisten di kedua periode tersebut.

Pemahaman mengenai durasi penyesuaian ini sangat penting bagi pengambil kebijakan untuk memitigasi risiko inflasi dan menjaga daya beli masyarakat dari dampak pelemahan kurs.

Untuk menganalisis fenomena ini secara empiris, riset ini mengadopsi model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Model ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam menangani data dengan perbedaan tingkat integrasi, baik I(0) atau I(1), serta kemampuannya untuk mengestimasi kaitan setiap periode dengan simultan dalam satu kerangka kerja. Dibandingkan dengan model lain seperti VECM, ARDL dianggap lebih tepat untuk menganalisis fungsi permintaan uang di Indonesia karena mampu menangkap dinamika penyesuaian yang lebih spesifik.

Persamaan ekonometrika yang digunakan mengintegrasikan variabel permintaan uang (M), PDB (GDP), suku bunga (RA), inflasi (INFP), dan nilai tukar (ER) dalam bentuk logaritma natural. Dalam model ini, koefisien  $\beta$  digunakan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang yang stabil, sementara koefisien  $\alpha$  menangkap dinamika jangka pendek melalui first difference. Terakhir, penggunaan Error Correction Term (ECT) dengan parameter penyesuaian  $\gamma$  sangat penting untuk mengukur seberapa cepat sistem kembali ke titik keseimbangan setelah terjadi guncangan atau fluktuasi pada variabel-variabel ekonomi tersebut.

## KESIMPULAN

Stabilitas nilai tukar Rupiah dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar. Berdasarkan teori Interest Rate Parity (IRP), kenaikan suku bunga domestik cenderung menarik aliran modal asing yang memperkuat Rupiah, sementara inflasi yang tinggi dan ekspansi jumlah uang beredar yang tidak terkendali dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar sesuai prinsip Purchasing Power Parity (PPP). Di sisi lain, kehadiran ekonomi digital melalui platform e-commerce dan fintech memberikan dimensi baru bagi efisiensi perdagangan global, namun sekaligus meningkatkan kerentanan sektor domestik terhadap fluktuasi kurs, terutama bagi bisnis yang memiliki ketergantungan tinggi pada bahan baku impor.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk menganalisis hubungan dinamis antara variabel moneter dan nilai tukar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Model ini dipilih karena kemampuannya menangani data dengan tingkat integrasi campuran serta menyediakan parameter penyesuaian kecepatan (Error Correction Term) menuju keseimbangan ekonomi. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) terkait integrasi faktor moneter tradisional dengan variabel ekonomi digital, sehingga analisis simultan melalui model ini krusial untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam menjaga kepercayaan investor dan stabilitas ekonomi makro Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, R., Yunanda, R. A., Puta, R. S., Jaya, S. I., Bayu, S. P., Rizki, N. 2024. Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah pada Era Digital. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi MH Thamrin*, 5(2), 412-427
- Kencana, E. M. dan Santosa, W. 2024. Dampak Digitalisasi Rantai Pasok terhadap Praktik Operasi Ramping pada Perusahaan Distributor Makanan Kucing. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 4051-4067.
- Lutvi, N. A. dan Az Zakiyyah, N. A. 2025. Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah: Pendekatan Vector Error Correction Model (VECM) Di Indonesia. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 78-91
- Manihuruk, F. E., Silvani, D., Feby, Y. dan Marbun, J. 2024. Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Jub Di Indonesia Terhadap Kurs Rupiah/Usd. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 118-129.
- Qur'anisa, Z., Herawati, M., Lisvi, Putri, M. H. dan Feriyanto, O. 2024. Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4(3), 99-114.

- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova dan Khairani, C. 2022. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research*, 3(2), 225-231.
- Rumasoreng, Z., Lubis, F. R. A., Putri, E. S., dan Salim, A. 2023. Determinan variabel makro terhadap tingkat inflasi Indonesia. *PROSENAMA*, 3, 178-188.
- Sari, Y., Herlin, F., dan Havilla, S. 2024. Pengaruh suku bunga BI Rate dan BI 7 Day Reverse Repo Rate terhadap inflasi di Indonesia dengan metode Vector Autoregression (VAR). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 754-762.
- Sumargianto, T. A. dan Borolla, J. D. 2021. Analisis Perubahan Kurs dan Trading Volume Activity Terhadap Return Saham. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 1(2), 97-114.
- Susanti, I. dan Amar, S. 2026. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah Era Digital Payment di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonom idan Pembangunan*, 8(1), 33-42.
- Tirta, M., Wibowo, J. M., Setyaningrum, I. dan Yaqin, R. A. 2024. Harmoni dan Tantangan Investasi Melalui Dinamika Harga Saham Berdasarkan BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia Periode 2014-2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 2909-2919.
- Utami, D. T. dan Islami, F.S. 2021. Pengaruh Variabel-Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Dialektika*, 6(2), 60-72
- Wulandari, N. I., dan Nirmala, T. 2025. Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Rupiah. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(7), 1970-1975